



SNasPPM PROSIDING

Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

SEMINAR NASIONAL IV

Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

 **21** September
2019

**DISEMINASI HASIL PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0
DAN NEW SOCIETY 5.0**



ExxonMobil



PT. TIMBUL JAYA

bankjatim

PERCETAKAN RAPI



DPRD KABUPATEN TUBAN

UNIVERSITAS PGRI RONGGOLAWE TUBAN

LEMBAGA PENELITIAN DAN LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Manunggal 61 Tuban Telp. (0356) 322233, Fax. (0356) 331578

PENERAPAN MODEL EMPATHY TRAINING BERBANTUAN TEKNIK BIBLIOTERAPI UNTUK CALON KONSELOR

Dwi Sri Rahayu¹, Chaterina Yeni Susilaningsih²

^{1,2}Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

¹dwirahayu.gp@gmail.com, ²susilaningsihchaterina@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi untuk calon konselor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menjabarkan prosedur pelaksanaan *empathy training* dalam upaya meningkatkan empati para mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Hasil dari penelitian ini adalah prosedur pelaksanaan pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi untuk calon konselor, berupa pemberian metode yang terdiri atas empat tahap yaitu (1) identifikasi, (2) pemilihan, (3) presentasi, dan (4) follow up. Berdasarkan prosedur yang diterapkan diperoleh peningkatan empati para calon konselor.

Kata Kunci: *empathy training; biblioterapi; calon konselor*

PENDAHULUAN

Menjadi seorang konselor yang berempati merupakan syarat utama untuk menjadikan proses konseling berjalan efektif. Konselor yang memiliki empati yang tinggi terhadap konseli akan cenderung mudah untuk membawa proses konseling pada keberhasilan. Bahkan disampaikan oleh Willis [1] kepribadian merupakan instrumen terpenting dan utama dalam sebuah proses konseling, lebih penting daripada penguasaan akan keterampilan konseling itu sendiri. Seperti yang disampaikan juga oleh Mudjijanti [2] bahwa terdapat pengaruh positif kualitas pribadi konselor terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah. Salah satu aspek kepribadian tersebut adalah empati.

“kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.” Mengetahui perasaan orang lain disini yaitu mengandung makna orang yang berempati mampu menempatkan diri pada kondisi orang lain yang sedang mengalami musibah atau masalah [3]. Dengan berempati berarti ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain. Dari pemahaman tersebut bisa dikatakan bahwa bagaimana konselor berupaya memposisikan dirinya pada posisi konseli baik dari unsur perasaan, pikiran, maupun perilaku konseli merupakan salah satu wujud nyata kepemilikan empati oleh konselor. Saat konseli mengetahui bahwa dirinya diterima dan dipahami oleh konselor, konseli akan cenderung lebih mudah untuk terbuka pada konselor. Keterbukaan konseli inilah yang

dapat mengantarkan keberhasilan proses konseling.

Begitu pentingnya empati dimiliki oleh konselor, sehingga perlu dilaksanakan sebuah proses yang variatif agar mahasiswa yang nantinya akan menjadi seorang konselor yang benar-benar memiliki modal mumpuni dalam mewujudkan perilaku empatik pada setiap proses konseling. Salah satu cara variatif tersebut adalah melaksanakan kegiatan pelatihan empati/*empathy training* dengan teknik biblioterapi. Penerapan metode/model *empathy training* bisa masuk kurikulum pembelajaran dengan menjadi mata kuliah tersendiri atau secara implisit masuk dalam mata kuliah tertentu, atau bahkan bisa berdiri sendiri menjadi satuan pelatihan di luar pelaksanaan kurikulum yang tengah berjalan. Taufik [4] menjelaskan bahwa empati selain merupakan anugerah Tuhan YME (*Being*), juga bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran (*Becoming*). Hal inilah yang mendasari adanya proses pelatihan empati.

Pemanfaatan teknik biblioterapi dalam dunia konseling sudah tidak asing lagi. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Susilaningsih [5] yang berjudul pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk meningkatkan empati siswa. Metode *experiential learning* dapat diterapkan dalam pengembangan model bimbingan kelompok berbantuan film edukasi untuk

meningkatkan empati siswa. Dalam prakteknya melalui pemutaran film yang bertemakan empati, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang membahas mengenai film tersebut, dapat terjadi tahap belajar melalui intuisi dengan menekankan pengalaman personal, mengalami dan merasakan dapat meningkatkan empati siswa.

Penggunaan istilah "bibliotherapy" muncul ketika Crothers (dalam Scechtman [6]) memberi label kegiatan membaca dapat menumbuhkan kekuatan dalam diri dan bersifat terapeutik. Crothes menggambarkan ketika pembaca membaca bukunya, akan menemukan diri ketika memasuki dunia yang dijelaskan dalam halaman-halaman buku tersebut, juga muncul ketika melihat adegan film yang baik, kemudian terlibat pada karakter di dalamnya. Sehingga ketika 'aktor' mengalami perasaan senang atau sedih, maka pembaca akan menderita atau bahagia; pembaca menangis dengan karakter menderita. Crothes menegaskan bahwa dengan membaca berkualitas tinggi maka akan menumbuhkan wawasan baru dan ide untuk kehidupan, kemudian terjadi sebuah proses penyembuhan yang dapat memperkaya diri pembaca. Sehingga bisa dipahami bahwa teknik biblioterapi tidak hanya dengan membaca buku, akan tetapi menyaksikan sebuah film juga dikategorikan teknik biblioterapi.

Dictionary of Social Work karangan Barker dalam Herlina [7] mengemukakan definisi komprehensif dari bibliotherapy, yaitu "The use of literature and poetry in the treatment of people with emotional problems or mental illness. Bibliotherapy is often used in social group works and group therapy and is reported to be effective with people of all ages, with people in institutions as well as outpatients, and with healthy people who wish to share literature as a means of personal growth and development". Artinya, biblioterapi adalah penggunaan literatur dan puisi dalam treatment bagi orang-orang yang mengalami masalah emosional atau sakit mental. Biblioterapi sering digunakan dalam kerja kelompok sosial dan terapi kelompok dan dilaporkan efektif bagi semua orang dari berbagai kelompok usia, baik bagi pasien rawat inap maupun rawat jalan, juga efektif bagi orang-orang sehat yang ingin berbagi literatur yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Teknik biblioterapi sama dengan terapi pustaka. Pardeck [8] mendefinisikan bibliotherapy atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya. Bibliotherapy menurut ScLabassi [9] merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang.

Terapi pustaka ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Bisa disimpulkan bahwa teknik biblioterapi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menyentuh hati dan perasaan konseli melalui aktivitas membaca sebuah buku tentang cerita fiksi (bisa berupa novel, dongeng, cerita bergambar, poster, maupun cerita pendek) dan bisa pula melalui aktivitas menyaksikan film-film syarat pesan moral.

Berdasarkan pemaparan akan pentingnya pelatihan empati untuk calon konselor, maka pengembangan model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi dirasa perlu diterapkan sebagai upaya meningkatkan keterampilan empati oleh para calon konselor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi untuk calon konselor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan fenomena dalam situasi sosial secara luas dan mendalam, serta menemukan hipotesis dan teori, yakni bagaimana prosedur pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi untuk meningkatkan empati calon konselor. Hasil akhirnya adalah mengetahui apakah penerapan model *empathy training* dengan teknik biblioterapi bisa dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan empati subyek penelitian. Dalam hal ini subyek penelitiannya adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang akan menjadi seorang konselor atau disebut sebagai calon konselor.

Penentuan subyek penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan dengan menyebarkan skala empati kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling yang memiliki kategori rendah pada empatinya. Terdapat 27 mahasiswa yang menjadi subyek penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik wawancara dan observasi. Peneliti membuat pedoman wawancara dan panduan observasi sebelum proses penelitian berjalan. Mahasiswa diminta membaca buku yang telah disiapkan oleh peneliti secara mandiri dan di luar jam perkuliahan. Setelah tahap ini dilakukan. Peneliti melaksanakan pengumpulan data dengan teknik wawancara satu per satu terhadap subyek penelitian. Kemudian dalam satu kesempatan seluruh responden diminta untuk berkumpul dan diminta menyaksikan film sesuai dengan buku yang dibaca sebelumnya. Di dalam menyaksikan film tersebut, peneliti melakukan observasi terhadap subyek penelitian.

Hasil pengumpulan data dari teknik wawancara dan observasi tersebut dianalisis dengan metode sebagai berikut:

1. Klasifikasi yaitu tahapan dimana peneliti menggolongkan atau mengklasifikasikan emosi yang tampak pada subyek penelitian ketika menyampaikan hasil bacaannya dan pada saat menyaksikan film yang disajikan. Emosi bahagia dan sedih yang ditampilkan sesuai apa yang dialami 'aktor', menjadi indikator kemampuan empati para subyek penelitian dalam memahami kehidupan orang lain.
2. Penyajian data dilakukan dengan memaparkan apa saja yang dihasilkan dari hasil klasifikasi di tahap pertama. Data disajikan dengan urutan tertentu sehingga peneliti mudah untuk memberikan kesimpulan atau pengambilan tindakan dari fenomena yang terjadi.
3. Tahap terakhir adalah verifikasi, yakni menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan di tahap dua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil penerapan model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi untuk calon konselor. Pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi mengacu pada teori Edford (2017), yakni meliputi identifikasi, pemilihan, presentasi, dan

tindak lanjut. Adapun tahap penerapan model *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Identifikasi

Pada tahap ini dilaksanakan proses identifikasi kebutuhan-kebutuhan konseli tentang bagaimana dia mengalami masalah tentang mewujudkan perilaku empati. Melihat berbagai macam permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Pada tahap ini peneliti menggali kendala subyek penelitian dalam mewujudkan kemampuan empati di kehidupan sehari-hari. Baik di rumah, di kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang lebih luas.

2. Pemilihan

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, pada tahap ini dilanjutkan dengan kegiatan peneliti dalam memilih buku-buku dan film yang cocok untuk situasi konseli. Buku tersebut perlu dipertimbangkan pemilihannya berdasarkan tingkat pemahaman subyek penelitian, dan tokoh-tokoh dalam ceritanya perlu dapat dipercaya. Peneliti hanya merekomendasikan buku-buku yang telah dibaca sendiri oleh peneliti, dan film-film yang telah ditonton sendiri oleh peneliti. Buku dan film yang terpilih harus sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan subyek penelitian.

Referensi yang dipilih peneliti dalam penelitian ini meliputi empat novel *best seller* yang difilmkan. Pemilihan referensi didasarkan pada komponen empati yang terdiri dari dua komponen, yakni komponen afektif dan komponen kognitif. Setiap komponen tersebut memiliki dua aspek. Komponen kognitif terdiri dari *Perspective Taking* (PT) dan *Fantasy* (FS), sedangkan komponen afektif meliputi *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD) [10].

Keempat aspek tersebut mempunyai arti sebagai berikut:

a. *Perspective Taking* (PT)

Kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan. Mead dalam (Davis, 1980) menekankan pentingnya kemampuan dalam *perspective taking* untuk perilaku non egosentrik, yaitu kemampuan yang tidak berorientasi pada kepentingan sendiri, tetapi pada

kepentingan orang lain. Coke (dalam Davis [10]) menyatakan bahwa *perspective taking* berhubungan dengan reaksi emosional dan perilaku menolong pada orang dewasa.

Novel dan film yang dipilih peneliti untuk menyesuaikan aspek ini adalah Ayat-ayat Cinta 2 karangan Habiburrahman El Shirazy yang digarap oleh Hanung Bramantyo menjadi sebuah film yang apik. Subyek penelitian diminta memahami alur cerita religi roman yang ada di dalamnya. Hal ini sesuai dengan kondisi subyek penelitian yang terdiri dari berbagai keyakinan atau agama (islam, katolik, dan kristen) seperti yang tercermin di dalam cerita.

b. *Fantasy* (FS)

Kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film atau cerita yang dibaca dan ditontonnya. Stotland dalam Davis [10] mengemukakan bahwa *fantasy* merupakan aspek yang berpengaruh pada reaksi emosi terhadap orang lain dan menimbulkan perilaku menolong.

Untuk menggali aspek *fantasy* ini, peneliti menyediakan novel dan film yang berjudul *My Idiot Brother* karangan Agnes Davonar dan difilmkan oleh Alyandra. Dari cerita ini subyek penelitian memiliki reaksi emosi terhadap orang lain yang tidak seberuntung mereka dalam hal ini keterbelakangan mental. Pada muaranya akan muncul perilaku menolong apabila mereka menemui orang lain yang memiliki kondisi fisik dan mental yang tidak sempurna. Sehingga tidak muncul perilaku bullying.

c. *Empathic Concern* (EC)

Perasaan simpati yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemalangan orang lain. Aspek ini juga merupakan cermin dari perasaan kehangatan yang erat kaitannya dengan kepekaan dan kepedulian terhadap orang lain.

Perasaan simpati yang tercermin dalam *empathic concern* ini dimanifestasikan dalam novel dan film Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar juga, yang kembali difilmkan oleh Harris Nizam. Sasarannya adalah subyek

penelitian dapat mewujudkan perasaan simpati dan empati pada orang lain. Lebih dalam lagi mereka mampu memberi perhatian lebih pada orang lain yang mengalami kemalangan. Kemalangan yang dimaksud seperti yang dialami oleh pemeran utama film ini yaitu menderita sakit kanker *Rhabdomyosarcoma* pertama di Indonesia. Sehingga subyek penelitian tidak justru meninggalkan karena jijik atau ngeri dengan penderita sakit tertentu.

d. *Personal Distress* (PD)

Menekankan pada kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi setting interpersonal yang tidak menyenangkan. Agar seseorang dapat berempati, ia harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain. Ketepatan dalam berempati sangat dipengaruhi kemampuan seseorang dalam menginterpretasikan informasi yang diberikan orang lain mengenai situasi internalnya yang dapat diketahui melalui perilaku dan sikap-sikap mereka.

Kemampuan subyek penelitian untuk mengamati dan menginterpretasikan orang lain diupayakan meningkat oleh peneliti dengan menyajikan buku dan film yang berjudul *Sang Pemimpi*. Novel karya Andrea Hirata ini difilmkan oleh Riri Riza dan Mira Lesmana. Saat membaca dan menyaksikan ‘*Sang Pemimpi*’, subyek penelitian diarahkan untuk menginterpretasikan situasi internal yang dialami oleh ketiga tokoh utama dalam cerita. Bagaimana perjuangan dari setiap tokoh dalam menggapai cita-cita di tengah keterbatasan dan kesulitan hidup yang mereka alami.

3. Presentasi

Di tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

- a. Subyek penelitian membaca buku terpilih secara mandiri di luar sesi konseling. Untuk usia anak-anak, biasanya dibaca bersama-sama.
- b. Subyek penelitian menyaksikan film sesuai judul buku dan diobservasi oleh peneliti.
- c. Peneliti mencatat hal-hal penting yang terjadi saat subyek penelitian menyaksikan film melalui lembar observasi yang disusun sebelumnya.

- d. Subyek penelitian mencatat poin-poin penting dan mendiskusikannya dengan peneliti setelah membaca buku dan menyaksikan film yang disajikan.
- e. Peneliti meminta subyek penelitian berkonsentrasi pada perasaan-perasaan yang dialami oleh tokoh dalam cerita.
- f. Peneliti membantu subyek penelitian menunjukkan transformasi dalam perasaan, hubungan, atau perilaku tokoh cerita.
- g. Subyek penelitian mengidentifikasi solusi-solusi alternatif untuk masalah yang dialami oleh tokoh cerita dan mendiskusikan konsekuensi dari masing-masing solusi.

4. Follow up

Peneliti dan subyek penelitian mendiskusikan apa yang telah subyek penelitian pelajari maupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Subyek penelitian dapat mengungkapkan pengalamannya melalui diskusi, bermain peran, medium seni, atau beragam cara kreatif lainnya. Perlu dicatat oleh peneliti bahwa pentingnya mengingat tentang realitas subyek penelitian selama menggunakan teknik ini.

KESIMPULAN

Menjadi seorang konselor membutuhkan kepribadian yang memenuhi standart kompetensi pribadi yang baik. salah satu aspek kepribadian yang baik tersebut adalah empati. Empati merupakan cara bagaimana konselor mampu melihat posisi konseli dari sudut pandang “kacamata” konseli itu sendiri. Sehingga dengan kemampuan berempati, konselor mampu menempatkan diri sesuai dengan apa yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan konseli.

Empati perlu dimiliki oleh konselor karena dengan mewujudkan perilaku empati pada setiap proses konseling, akan membawa pada keterbukaan diri konseli. Konseli akan merasa diterima dan dipahami oleh konselor sepanjang proses konseling. Konseli yang merasa diterima dan dipahami akan cenderung mudah untuk membuka diri. Keterbukaan diri konseli inilah yang menjadi pintu utama bagi konselor untuk masuk dalam dunia konseli. Bisa disimpulkan bahwa setiap konselor yang menghendaki upayanya membantu konseli melalui proses konseling berjalan efektif, maka

mereka harus memiliki keterampilan empati di dalam dirinya. Oleh karena hal tersebut, pelaksanaan kegiatan pelatihan empati bagi calon konselor perlu dilaksanakan dengan seoptimal mungkin.

Empathy training perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan keterampilan empati yang dimiliki oleh setiap calon konselor. Karena pada dasarnya keterampilan empati tidak hanya menjadi anugerah begitu saja dari Tuhan YME. Akan tetapi bisa menjadi hal yang dipelajari, diasah, dan ditingkatkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman individu. Salah satu teknik yang bisa diterapkan untuk kegiatan *empathy training* adalah teknik biblioterapi, yakni sebuah teknik dengan menerapkan terapi pustaka.

Pelaksanaan *empathy training* berbantuan teknik biblioterapi bisa dilaksanakan melalui empat tahap yaitu tahap identifikasi, pemilihan, presentasi, dan tindak lanjut atau *follow up*.

UCAPAN TERIMAKASIH

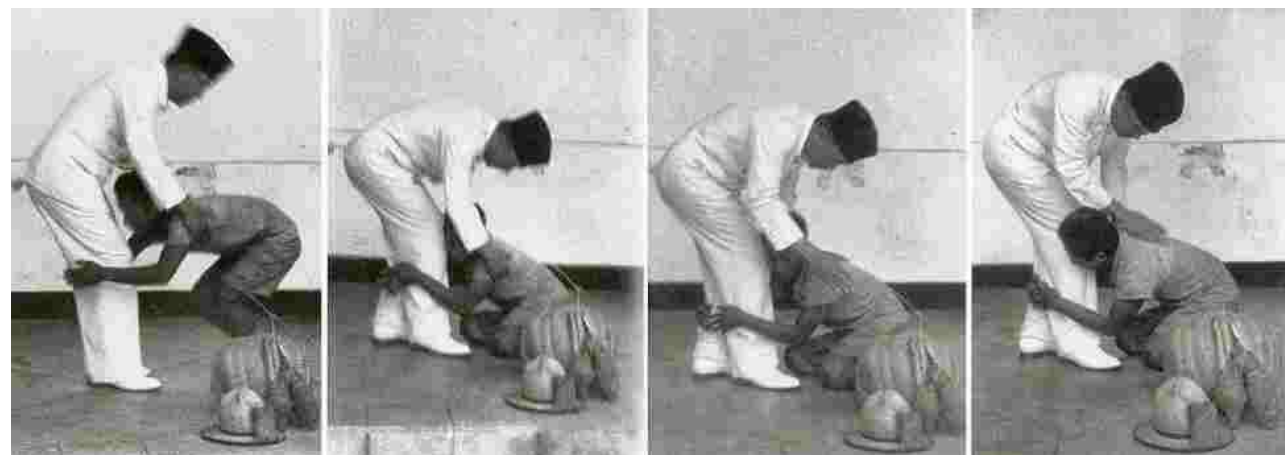
Ucapan terima kasih kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memberi peluang pengusul untuk mengajukan PDP ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia yang telah mendanai PDP ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Willis, S. 2007. *Konseling Individual; Teori dan Praktik*. Bandung : Alfabeta.
- [2] Mudjijanti, F. 2014. Pengaruh Kualitas Kepribadian Konselor terhadap Efektivitas Layanan Konseling di Sekolah. *Widya Warta No.02/Tahun XXXVIII/Juli 2014*, 260-280.
- [3] Goleman, D. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Taufik. 2012. *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- [5] Susilaningsih, C. 2015. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbantuan Film Edukasi untuk Meningkatkan Empati Siswa SMA. *Widya Warta No.01/Tahun XXXIX/Januari 2015*, 13-24.
- [6] Scechtman, Z. 2009. *Bibliotherapy: An Indirect Approach to Treatment of*



- Childhood Aggression. *Journal of Child Psychiatry and Human Development*, Vol. 30 (1).
- [7] Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- [8] Perdeck, J.T. 1995. Bibliotherapy: An Innovative Approach for Helping Children. *Journal of Early Childhood Development and Care*. Hal. 83-88.
- [9] Scalabassi. 1973. Literature as a Therapeutic Tool : A Review of The Literature on Bibliotherapy. *American Journal of Psychotherapy*.
- [10] Davis, M. 1980. *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy*. Texas: JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 1980, 10, p. 85.



Orang tidak dapat menyembah Tuhan
dengan tidak mengabdikan kepada sesama manusia.
Tuhan bersemayam di gubugnya si miskin.

Soekarno, 23 Oktober 1946



UMY Press

Gedung Perpustakaan Lantai 2,
Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Ringroad Tamantirto, Kasihan, Bantul, Indonesia 55183

Tel. 0274.387656 ext. 166
Fax. 0274.387646
E: lp3m@umy.ac.id

ISBN 978-623-91682-5-4

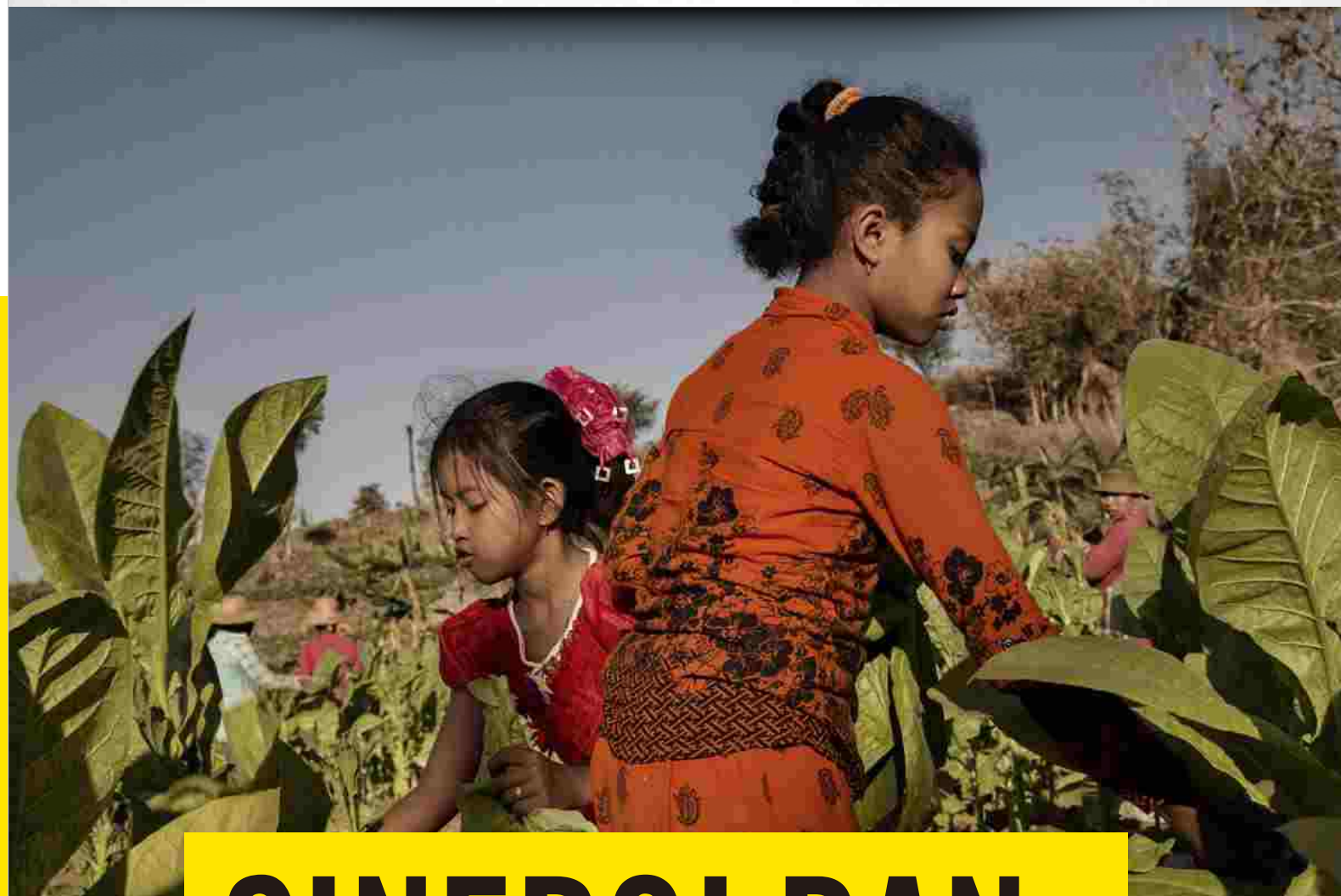


PROSEDING

SEMINAR ABDIMAS II 2019

Proseding

Seminar Nasional Abdimas II 2019



SINERGI DAN STRATEGI

ACADEMICIAN, BUSINESS & GOVERNMENT (ABG)
DALAM MEWUJUDKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
YANG BERKEMAJUAN DI ERA INDUSTRI 4.0

Peningkatan Keterampilan Guru BK dalam Memberikan Layanan Pendidikan Seks Terhadap Siswa Melalui Penerapan E-Learning

Dwi Sri Rahayu¹*, Chaterina Yeni Susilaningsih², dan Chatarina Dian Indrawati³

^{1,2,3} Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, Jl. Manggis No. 15-17 Kota Madiun, 63131 Telp. 0351- 453328 Email: dwirahayu_gp@gmail.com

Abstrak

Pergaulan bebas/free sex semakin meraja lela di kalangan remaja Indonesia. Penyalahgunaan kecanggihan teknologi menjadi pemicu terbesar fenomena ini. Kehadiran smartphone seolah menjadi kebutuhan utama individu di era milenial ini. Kecepatan akses informasi tanpa batas menjadi pupuk bagi perilaku yang mengarah pada free sex. Karena kondisi tersebut, dilaksanakan PKM-S ini dengan tujuan agar pendidikan seks dapat diberikan kepada remaja melalui keterampilan Guru BK dalam memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, yakni dengan penerapan e-learning dalam memberikan layanan terhadap siswa. Pelaksanaan PKM-S ini meliputi tahap sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan. Mitra PKM-S ini adalah SMK St. Bonaventura 1 Madiun. Kegiatan ini memperoleh hasil 1) siswa mulai berani untuk membicarakan kehidupan seksnya dengan guru BK, 2) siswa mengetahui dampak buruk dari perilaku seks bebas, 3) siswa mampu memfilter informasi tentang seks, 4) Guru BK memberikan layanan pendidikan seks berbasis e-learning, 5) peningkatan inovasi layanan BK. Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan pencegahan kepada siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun agar bisa menjauhkan diri dari perilaku seks bebas. Dari PKM-S ini Guru BK memperoleh keterampilan menyusun materi layanan dalam format e-material yang meliputi PPT, PDF, dan film pendek tentang pendidikan seks. bisa disimpulkan bahwa penerapan e-learning membantu kebutuhan mitra dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

Kata Kunci: e-learning, guru BK, bimbingan dan konseling, pendidikan seks

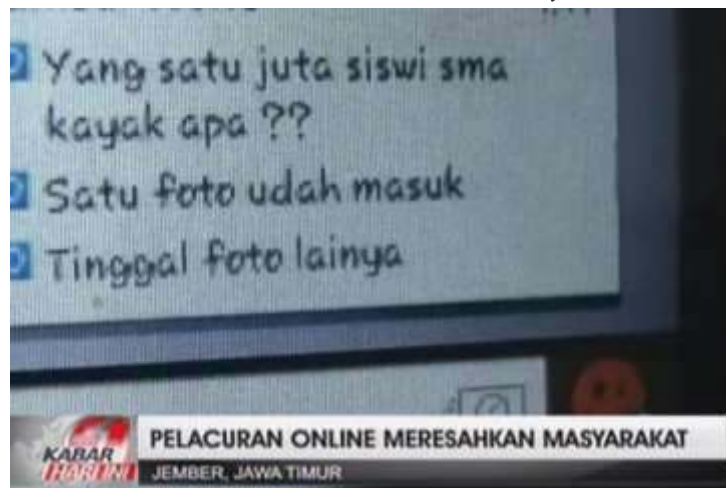
Pendahuluan

Di era revolusi industri 4.0 ini membawa remaja memasuki dunia cyber yang menakjubkan. Segala hal yang mereka ingin ketahui bisa dengan mudah didapatkan hanya dengan menggerakkan jempol tangan saja melalui satu klik di *handphone*(Hp) mereka. Bisa dikatakan tidak ada remaja yang tidak memiliki Hp. Bahkan memiliki lebih dari satu Hp menjadi hal yang lazim saat ini. Kecanggihan teknologi membawa kemudahan dalam kehidupan manusia. Salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses informasi. Tidak terkecuali informasi terkait dengan seksualitas. Kepemilikan Hp dan kurangnya kemampuan siswa dalam memfilter informasi dari internet menjadi faktor penyebab terjadinya fenomena

free sex di kalangan remaja. Terlebih budaya ketimuran yang mentabukan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembicaraan seksualitas.

Remaja enggan membicarakan kehidupan seksnya dengan orang lain, terlebih kepada orang tua dan gurunya. Mereka lebih senang mencari informasi melalui internet. Maka anak cenderung mencari informasi yang mudah, cepat, terkesan bisa dipercaya dan *private* yaitu melalui *smartphone* yang mereka miliki. Bahayanya adalah anak mudah terjerumus dalam perilaku *free sex* karena informasi yang tidak akurat. Ketakutan akan dijustifikasi, perasaan malu dan budaya 'tabu' ini juga menjadi faktor pendorong mereka terjerumus dalam lingkaran *free sex*. Maka semakin mudah menemukan remaja melakukan perilaku yang mengarah pada *free sex*, bahkan anak di bawah umur. Seperti yang dimuat dalam detiknews edisi Kamis, 9 Maret 2017 lalu, bahwa terdapat pelajar yang mesum di kamar pas. Lebih memprihatinkan lagi adalah kasus pelacuran online yang melibatkan pelajar.

Gambar 1. Prostitusi Online Pelajar



Sumber: dokumen online

Orang tua dan guru BK memiliki andil yang besar dalam upaya memutus rantai *free sex* di kalangan pelajar. Maka pendidikan seks terhadap siswa sangat diperlukan. Nadeak (1991) menyatakan bahwa jika pendidikan seks tidak disampaikan maka anak tidak akan memahami fungsi seks dalam tubuh mereka. Akan sangat berbahaya apabila mereka mendapatkan informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dari internet sementara mereka masih memiliki kemampuan yang rendah dalam memfilter informasi tersebut.

Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks, khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Pendidikan seks bukan hanya penerangan seks semata, akan tetapi mengandung pengalihan akan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik (Sarwono, 2005). Hal ini didukung dengan kesimpulan yang disampaikan oleh BKKBN (2013) dalam Bimtek

Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif, bahwa program pendidikan seksual dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta tekad anak muda untuk menghindari perilaku seksual beresiko. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tim PKM-S melaksanakan kegiatan penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM-S ini melalui tiga tahap yaitu tahap sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Secara detail metode pelaksanaan PKM-S ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Sosialisasi

Pada tahap pertama, tim PKM-S melakukan sosialisasi tentang gambaran umum konten PKM-S dengan topik penerapan *e-learning* untuk meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa. Tim pengusul memberikan sosialisasi tentang bagaimana itu *e-learning*, *e-material*, dan bagaimana hubungan antar keduanya. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan mitra terkait dengan hal-hal yang berhubungan dengan jadwal, tempat, sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan PKM-S. Peserta pelatihan adalah seluruh Guru BK dan operator sekolah. Pelatihan dilaksanakan dalam durasi kurang lebih 1 jam setiap pertemuan. Setelah koordinasi dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah menyebar angket pre tes kepada 75 siswa yang menjadi sasaran pendampingan. Pre tes yang disebarkan terkait dengan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks dan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan Pendidikan Seks.

2. Pelatihan

Pelatihan yang dilakukan memberikan materi kepada mitra tentang bagaimana membuat *e-material* pendidikan seks dengan tema yang berbeda-beda dan dengan bahan layanan yang berbeda. Produk *e-material* yang dihasilkan berupa PPT, PDF dan film pendek. Tema yang disajikan, antara lain: (1) Arti dan pentingnya pendidikan seks, (2) *Say No to Free Sex*, (3) Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas dan (4) Kesehatan reproduksi. Secara rinci rencana pelaksanaan kegiatan diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Tema PKM-S

No	Tema	Waktu	Produk e-material	Lokasi	Peserta
1	Arti dan pentingnya pendidikan seks	Pertemuan Ke 1	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
2	Aborsi dan penyakit menular seks sebagai dampak seks bebas	Pertemuan Ke 2	Film pendek	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah

3	<i>Say No to Free Sex</i>	Pertemuan Ke 3	PDF	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Guru BK & Operator sekolah
4	Kesehatan reproduksi	Pertemuan Ke 4	PPT	SMK St. Bonaventura 1 Madiun	Siswa SMK St. Bonaventura 1 <u>Madiun</u>

Sumber: dokumen penulis

3. Pendampingan

Tahap terakhir adalah proses pendampingan terhadap mitra dalam memanfaatkan *e-learning* yang memuat pendidikan seks kepada seluruh siswa bersama guru BK dan operator sekolah. dalam pendampingan disampaikan kepada seluruh siswa cara akses dan cara belajar melalui daring dalam wadah *e-learning*.

Program PKMS ini dievaluasi keberhasilannya melalui dua aspek. Aspek pertama adalah peningkatan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan pendidikan seks. Aspek kedua, adalah peningkatan pengetahuan siswa tentang pendidikan seks. Evaluasi aspek pertama dilakukan dengan memberikan *assessment* pemberian layanan oleh Guru BK terhadap siswa sebelum dan sesudah dilaksanakannya program pengabdian ini. Evaluasi aspek kedua dilakukan dengan memberikan kuesioner pre tes dan pos tes berkaitan dengan pengetahuan siswa tentang seks. Instrumen *assessment* guru BK dan kuesioner pre dan pos tes untuk mengukur pengetahuan siswa tentang seks disusun dan dikembangkan oleh tim pengusul PKM-S.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari PKM-S ini dapat dijelaskan sesuai tahap metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

A. Sosialisasi

Pada tahap ini, mitra mendapatkan informasi secara komprehensif tentang pentingnya pelaksanaan layanan pendidikan seks dengan metode berbasis *e-learning*. Mitra juga memahami bahwa keterampilan guru BK dalam mengolah materi dengan format e-material sangat diperlukan dalam mendukung keberlaksanaan kegiatan PKM-S ini. Guru BK memiliki pemahaman baru bahwa kekuatan dunia maya dalam mempengaruhi pola belajar siswa bisa disinergikan ke dalam wadah pembelajaran daring. Penerimaan mitra inilah yang menjadi pondasi keberlangsungan kegiatan PKM-S sehingga dapat berjalan sesuai harapan.

Manfaat sosialisasi ini adalah untuk menyamakan persepsi antara tim pengusul dan mitra. Sosialisasi dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2019. Hasil dari kegiatan ini adalah mitra memiliki satu konsep bahwa penting dilaksanakan program pendidikan seks yang inovatif sehingga siswa tidak merasa dihakimi dan malu serta canggung untuk bertanya terkait dengan informasi seputar seks. Melalui layanan pendidikan seks yang dikemas dalam *e-learning* memungkinkan siswa memperoleh informasi yang mereka cari secara akurat. Kecenderungan siswa untuk memperoleh informasi yang 'menyesatkan' semakin bisa diminimalisir, sehingga

konten-konten pornografi yang sering menawarkan diri secara sukarela untuk dikases bisa ditekan.

Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan PKM-S kepada Mitra



Sumber: dokumen penulis

B. Pelatihan

Kegiatan sosialisasi dan koordinasi awal menghasilkan informasi bahwa mitra memiliki permasalahan tentang bagaimana memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Mitra menyatakan pendidikan seksual belum pernah diberikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Mitra juga belum pernah melaksanakan layanan dalam desain e-learning. Mitra merasa membutuhkan keterampilan untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada saat ini akan tetapi belum memiliki SDM yang memenuhi. Melalui kegiatan PKM-S ini mitra mendapatkan apa yang dibutuhkan, sehingga mereka senang dengan diadakannya kegiatan ini.

Peserta kegiatan pelatihan PKM-S ini diberikan adalah Guru BK dan operator sekolah. Tatap muka pertama dilaksanakan pada tanggal 4 April 2019. Pertemuan pertama diisi dengan pembuatan e-material dalam bentuk PPT. Kegiatan berjalan lancar dan berlangsung selama kurang lebih 4 jam dimulai dari jam 08.00 - 12.30. Pelatihan pertama diawali dengan penjelasan tentang pendidikan seks yang memuat materi tentang definisi pendidikan seks, ruang lingkup, pentingnya pendidikan seks, bentuk-bentuk pendidikan seks untuk remaja, dan metode pendidikan seks kepada remaja. Guru BK harus memiliki paradigma berbeda dengan kebanyakan orang pada umumnya. Mereka tidak boleh mentabukan pembicaraan terkait dengan seks. Sehingga guru BK secara terbuka dapat memaparkan secara kredibel tentang seks kepada siswanya.

Gambar 2. Pelatihan Membuat E-material PPT tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Berawal dengan perubahan mind set terkait dengan seks, pertemuan pertama ini dilanjutkan dengan memberikan informasi lain tentang bagaimana proses pembuatan PPT yang efektif untuk dijadikan sebagai produk e-material dalam program *e-learning*. Dengan mengunduh dan mempelajari PPT tersebut, diharapkan siswa mampu menambah pengetahuan tentang pendidikan seks. Dengan tampilan yang menarik dan menyajikan poin-poin penting pendidikan seks, PPT ini diharapkan mampu menjawab keingintahuan siswa tentang seks.

Pertemuan ke dua, mitra dilatih untuk membuat e-material dalam bentuk PDF. Pelaksanaan pelatihan ke dua ini berlangsung pada tanggal 5 April 2019 jam 08.00-12.00. Informasi yang didapatkan oleh mitra adalah bagaimana menyusun materi tentang pendidikan seks yang menarik dengan tampilan PDF yang sewaktu-waktu bisa dipelajari dan diunduh oleh siswa. Keunggulan PDF adalah materi memiliki kapasitas lebih ringan daripada file microsoft word sehingga memudahkan dalam upload file ke akun *e-learning*.

Tahap ketiga mitra dilatih untuk membuat atau memilih film pendek dengan jenis film edukasi. Film pendek bermuatan edukasi merupakan sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. Minat membaca yang dimiliki oleh remaja cenderung menurun, hal ini menjadi dukungan kegiatan e-learning melalui film pendek. Berdasarkan survei, remaja lebih memilih menonton video atau mendengarkan daripada harus membaca untuk memperoleh informasi. Sehingga tidak salah jika dalam kegiatan PKM-S ini mitra juga dilatih bagaimana membuat film pendek yang memiliki unsur edukasi untuk menjauhkan diri dari perilaku *free sex*.

Gambar 3. Pelatihan Pembuatan E-material dalam Bentuk PDF tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Film pendek yang dihasilkan berjumlah dua judul. Film pendek yang dihasilkan tim PKM-S diberi judul “Penyakit Menular Seks sebagai Dampak Free Sex”, sedangkan film pendek yang dihasilkan oleh mitra berjudul “Dampak Aborsi”. Mitra dilatih bagaimana membuat skenario untuk film yang hanya berdurasi 2 sampai 9 menit. Makna yang terkandung dalam film ini adalah siapapun yang menontonnya memiliki pandangan bahwa perilaku free sex sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sehingga siswa tidak akan melakukan hal-hal yang akan berdampak negatif terhadap dirinya.

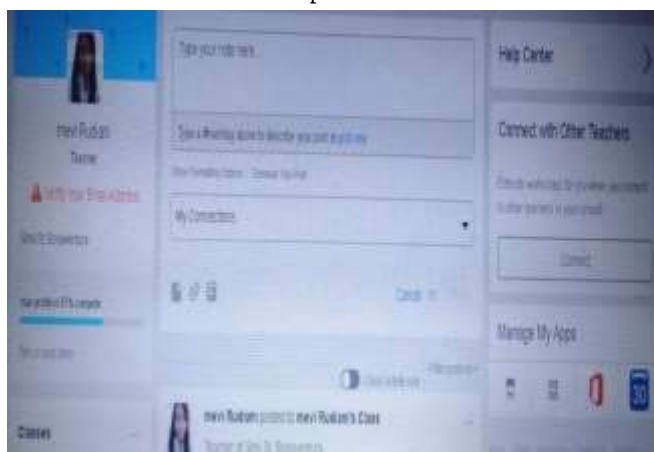
Gambar 4. Pelatihan Pembuatan E-Material dalam Bentuk Film Pendek tentang Pendidikan Seks



Sumber: dokumen penulis

Tahap ke empat adalah mitra dilatih bagaimana mengelola e-material dalam website guru BK agar siswa mudah untuk mengakses dan memahami materi. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 April 2019. Keterampilan yang didapatkan oleh mitra adalah mengupload, menginventaris, dan mengelola file sehingga manajemen file di dalam penyusunan *lay out* maupun konten website nya tertata dengan baik.

Gambar 5. Tampilan akun Guru BK



Sumber: dokumen penulis

C. Pendampingan

Semua produk e-material yang dihasilkan baik yang berupa PPT, PDF, maupun film pendek dari tahap pelatihan pada akhirnya harus diunggah di akun e-learning yang dimiliki oleh mitra. Sehingga ketika tahap pendampingan sudah terdapat contoh materi yang bisa diunduh oleh siswa. Selanjutnya dilaksanakan kegiatan pendampingan pada tanggal 8 April 2019. Kegiatan terakhir dalam rangkaian PKM-S ini berlangsung sekitar 3 jam yakni jam 10.00-13.20. Seluruh siswa sejumlah 75 siswa hadir dalam kegiatan pendampingan ini.

Gambar 6. Pendampingan kepada Siswa SMK St. Bonaventura 1 Madiun

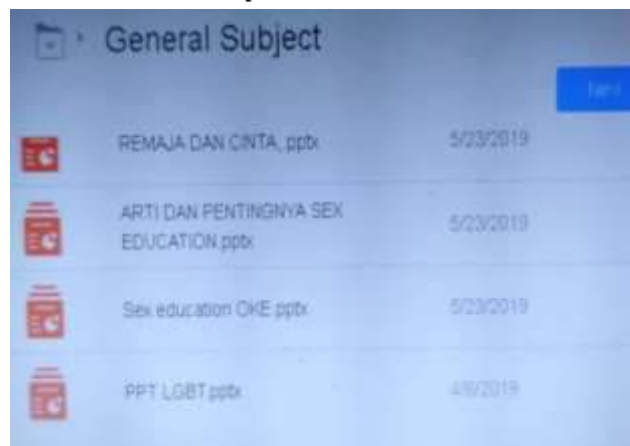


Sumber: dokumen penulis

Narasumber dari pelaksanaan pendampingan ini adalah guru BK. Guru BK menyampaikan kepada seluruh siswanya tentang apa itu *e-learning*, apa itu pendidikan seks, dan bagaimana mengakses seluruh materi yang ada di kelas/*classes* Guru BK dalam *e-learning*. Setelah itu siswa harus membuat akun dalam e-learning untuk register, lalu

dilanjutkan dengan login menjadi siswa/*student* agar bisa membaca atau mengunduh materi yang disajikan oleh guru BK. Siswa juga dilatih untuk memberikan komentar terhadap materi pendidikan seks yang sudah diunduh. Komentar yang dimaksud dapat berupa pertanyaan, *sharing* opini, atau bahkan sanggahan terhadap materi. Dari komentar siswa, guru BK juga bisa memberikan *feed back* berupa uraian jawaban atau bahkan emoticon tertentu. Sehingga meskipun tidak bertatap muka, guru BK bisa menyampaikan informasi seluas mungkin kepada siswa.

Gambar 7. Tampilan File E-material Guru BK



Sumber: dokumen penulis

Simpulan

Penerapan *elearning* dalam memberikan layanan pendidikan seks terhadap siswa merupakan keterampilan baru yang dikuasai oleh mitra pasca mengikuti pelaksanaan PKM-S ini. Siswa dapat dengan mudah mengakses materi yang telah disajikan oleh Guru BK. Sehingga siswa tidak perlu takut, malu, atau canggung ketika menghendaki informasi tertentu tentang seks karena tidak harus bertatap muka dengan guru untuk mendapatkan jawaban.

Mitra merasa sangat terbantu untuk memberikan layanan pencegahan perilaku *free sex* kepada siswanya. Materi - materi yang disajikan dalam PPT dan PDF yang didukung dengan tampilan film pendek tentang bahaya seks bebas menjadi inovasi baru yang memberikan wawasan kepada siswa agar tidak bermain-main dengan masa depan mereka dengan melakukan *free sex*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada 1) Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang memberi peluang pengusul untuk mengajukan PKM-S ini, 2) Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, Republik Indonesia yang telah mendanai PKM-S ini, 3) SMK St. Bonaventura 1 Madiun yang bersedia menjadi mitra PKM-S ini.

Daftar Pustaka

- Geldard, Kathryn. 2010. *Konseling Remaja (Intervensi Praktis bagi Remaja Beresiko)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nadeak, Wilso. 1991. *Memahami Anak Remaja*. Yogyakarta: Kanisius. Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim BKKBN. 2013. *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif*. Jakarta: BKKBN.
- Wahyudiyanta, Imam. 2017. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3443057/kasus-remaja-mesum-di-kamar-pas-di-mata-komnas-perlindungan-anak>. Diakses tanggal 6 Juli 2018.